

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, intensitas modal, dan umur perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model menggunakan software Eviews 12 terhadap 21 perusahaan sampel (84 observasi), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian nilai t hitung variabel likuiditas sebesar -0,176778 yang absolutnya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,664, serta nilai signifikan sebesar 0,8603 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel likuiditas tidak memengaruhi signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak secara langsung mendorong praktik penghindaran pajak. Meskipun rata-rata Current Ratio perusahaan sampel sangat tinggi yaitu sebesar 6,04 kali, fleksibilitas keuangan tersebut tidak secara konsisten dimanfaatkan untuk strategi tax planning yang agresif. Tingginya eksposur publik perusahaan sebagai emiten BEI serta meningkatnya kepatuhan regulasi pasca diberlakukannya UU HPP Nomor 7 Tahun 2021 turut mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam praktik perpajakannya.
2. Hasil pengujian nilai t hitung variabel intensitas modal sebesar 3,141177 yang absolutnya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,664, serta nilai signifikan sebesar 0,0026 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel intensitas modal memengaruhi signifikan secara positif terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi investasi perusahaan dalam aset tetap dibandingkan total asetnya, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Mekanisme utamanya adalah melalui pemanfaatan beban depresiasi aset tetap sebagai pengurang penghasilan kena pajak, serta optimasi kebijakan akuntansi terkait aset jangka panjang seperti

pemilihan metode penyusutan, revaluasi aset, dan pengaturan timing pengakuan biaya yang secara legal dapat menekan nilai Effective Tax Rate (ETR) perusahaan.

3. Hasil pengujian nilai t hitung variabel umur perusahaan sebesar 1,808555 yang absolutnya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,664, serta nilai signifikan sebesar 0,0755 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel umur perusahaan memengaruhi secara positif terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang telah lebih lama beroperasi sebagai entitas publik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merancang strategi perpajakan yang efisien. Akumulasi pengalaman menavigasi berbagai perubahan regulasi pajak, kematangan jaringan konsultan profesional perpajakan, serta kompleksitas portofolio aset yang berkembang seiring waktu menjadi faktor pendukung perusahaan yang lebih senior untuk semakin terampil dalam memanfaatkan celah hukum perpajakan secara legal.
4. Hasil pengujian nilai F hitung sebesar 1,515187 yang lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 2,72, serta nilai probabilitas sebesar 0,100997 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel likuiditas, intensitas modal, dan umur perusahaan secara simultan tidak memengaruhi signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Lemahnya kontribusi variabel likuiditas dalam model secara keseluruhan menjadi faktor utama yang menyebabkan model gagal menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan. Hal ini juga tercermin dari nilai Adjusted R^2 sebesar 12,49% yang mengindikasikan masih banyak faktor lain di luar model yang lebih dominan dalam memengaruhi praktik tax avoidance pada sektor ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Mengingat intensitas modal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, perusahaan sektor properti dan real estate disarankan untuk mengoptimalkan kebijakan investasi aset tetapnya secara transparan dan

bertanggung jawab. Pemanfaatan metode depresiasi yang tepat serta insentif fiskal yang tersedia dari pemerintah sebaiknya dilakukan dalam koridor kepatuhan hukum yang penuh, mengingat risiko reputasi dan sanksi perpajakan yang dapat berdampak negatif pada kepercayaan investor dan keberlangsungan bisnis jangka panjang.

2. Karena umur perusahaan juga terbukti berpengaruh positif terhadap tax avoidance, otoritas pajak disarankan untuk menerapkan pendekatan pengawasan yang lebih berbasis risiko (risk-based audit) dengan menargetkan perusahaan yang memiliki kombinasi intensitas modal tinggi dan pengalaman operasional yang panjang. Selain itu, regulasi perpajakan terkait kebijakan depresiasi dan revaluasi aset di sektor properti perlu terus dikaji dan diperbaharui agar celah penghindaran pajak yang legal dapat dipersempit tanpa menghambat iklim investasi.
3. Para investor maupun calon investor pada entitas sektor properti dan real estate dianjurkan untuk mengintegrasikan variabel intensitas modal serta umur perusahaan sebagai determinan komplementer dalam proses formulasi keputusan investasi. Korporasi dengan tingkat intensitas modal yang tinggi disertai rekam jejak operasional yang ekstensif umumnya memiliki kapabilitas yang lebih unggul dalam melakukan optimalisasi efisiensi fiskal, yang selanjutnya berpotensi berkontribusi pada peningkatan profitabilitas bersih secara lebih optimal. Meskipun demikian, pengambilan keputusan investasi seyogianya tidak direduksi hanya pada dimensi perpajakan semata, melainkan tetap memerlukan evaluasi komprehensif terhadap berbagai indikator fundamental lainnya guna memperoleh justifikasi keputusan yang lebih robust dan berimbang.
4. Penelitian ini masih menyisakan sejumlah limitasi metodologis, yang salah satunya tercermin dari nilai Adjusted R^2 sebesar 12,49% yang mengindikasikan bahwa proporsi variabilitas tax avoidance yang mampu dijelaskan oleh model masih relatif terbatas, sehingga terdapat determinan lain yang belum terakomodasi dalam spesifikasi penelitian. Oleh karena itu, studi lanjutan direkomendasikan untuk mengintegrasikan variabel independen tambahan

seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, serta mekanisme tata kelola korporasi guna memperkaya daya jelaskan model. Selain itu, pemanfaatan proksi penghindaran pajak yang lebih variatif, seperti Book-Tax Difference (BTD) maupun Cash Effective Tax Rate (CETR), patut dipertimbangkan agar mampu merepresentasikan fenomena tax avoidance secara lebih komprehensif, khususnya dalam konteks sektor properti dan real estate.

